



Published by Institut Sasak Muda Berkarya

JPI: Jurnal Pengabdian Indonesia

Vol. 1 No. 2 (2025): December, pp. 97–108

E-ISSN (3110-8660)

Journal Homepage: <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JPI>

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN: FRANCIS BACON: JOHN STUART MILL

Sri Utami¹, Safari Daud²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ sriutamy2408@gmail.com

✉ safari@radenintan.ac.id

Keyword:

[Francis Bacon; John Stuart Mill;
Scientific Method; Scientific Theory;
Social-Political Freedom.]

Kata Kunci:

[Francis Bacon; Ilmu Pengetahuan;
John Stuart Mill; Kebebasan; Metode
Ilmiah.]

Abstract

This study aims to examine the foundational framework of scientific theory through the philosophical perspectives of Francis Bacon and John Stuart Mill within the context of the development of scientific methodology and socio-political concepts of freedom. The research employs a library-based approach by critically reviewing primary and secondary sources, including scholarly books, academic journal articles, and relevant philosophical works. The findings indicate that Francis Bacon's inductive empiricism played a crucial role in the emergence of modern scientific methodology by emphasizing observation and induction as a critique of Aristotelian deductive methods. Meanwhile, John Stuart Mill underscores the importance of individual liberty constrained by the principle of utility in order to achieve collective well-being. The novelty of this study lies in the integration of Bacon's epistemological framework and Mill's ethical-political thought as a theoretical foundation relevant to contemporary scientific discourse and democratic dynamics, particularly in the Indonesian context. The implications of this research highlight the importance of maintaining a critical, objective, and open-minded stance in the advancement of scientific knowledge and the formulation of democratic public policy. The study further recommends future research that contextualizes the thinkers' ideas in addressing current socio-political issues.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kerangka dasar teori keilmuan melalui pemikiran Francis Bacon dan John Stuart Mill dalam konteks pengembangan metode ilmiah dan konsep kebebasan sosial-politik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan karya filsafat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa induktivisme-empirisisme Francis Bacon berperan penting dalam lahirnya metode ilmiah modern melalui penekanan pada observasi dan induksi sebagai kritik terhadap metode deduktif Aristotelian. Sementara itu, John Stuart Mill menegaskan kebebasan individu yang dibatasi oleh prinsip kemanfaatan demi kesejahteraan bersama. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi epistemologi Bacon dan etika-politik Mill sebagai fondasi teoritis keilmuan yang relevan bagi dinamika ilmu pengetahuan dan demokrasi kontemporer, khususnya di Indonesia. Implikasi

penelitian ini menekankan pentingnya sikap kritis, objektif, dan terbuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan untuk mengaitkan pemikiran kedua tokoh dengan isu sosial-politik aktual.

INTRODUCTION

Filsafat adalah ilmu yang sangat kuno. Ketika kita berbicara tentang filsafat, perspektif kita kembali ke era Yunani kuno. Pada waktu itu, semua pengetahuan disebut filsafat. Istilah "filsafat" sering digunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat didefinisikan sebagai sikap atau pandangan hidup individu dan juga dapat merujuk pada perspektif Masyarakat (Mariyah et al., 2021). Filsafat juga merupakan studi tentang pengetahuan dan kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan kebenaran tertinggi (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Pengertian filsafat dapat ditinjau dari 2 (dua) segi, yakni secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, filsafat berasal dari kata Bahasa Arab, falsafah, yang berasal dari Bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas 2 (dua) kata yaitu *philos* artinya cinta, suka (*loving*) dan *sophia* yaitu pengetahuan, hikmah (*wisdom*) (Djamaluddin, 2014). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat atau berfalsafah akan berupaya menjadi bijaksana. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), filsafat berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya (Ruslan et al., 2024). Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan hingga ke ilmu logika, estetika, metafisika, dan epistemologi (cabang-cabang ilmu ini) (Wicaksono & Fauzi, 2025).

Dari berbagai definisi filsafat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki secara mendalam segala sesuatu yang ada menggunakan akal untuk mencapai esensinya. Esensi adalah prinsip yang menyatakan apa sesuatu itu. Oleh karena itu, filsafat meneliti lapisan terdalam atau paling esensial dari segala sesuatu.

RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah proses pengumpulan data serta peninjauan dan analisis berbagai sumber informasi atau referensi yang relevan dengan topik atau masalah tertentu (Ridwan et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengevaluasi pengetahuan yang ada di bidang tersebut serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Beberapa sumber informasi yang digunakan dapat dijadikan bahan studi untuk memperdalam topik yang dibahas.

RESULTS AND DISCUSSION

a. Latar Belakang Francis Bacon

Francis Bacon adalah putra Lord Nicholas Bacon, seorang pejabat tinggi Kerajaan Inggris selama pemerintahan Ratu Elizabeth I. Bacon lahir di York House di London, Inggris, pada 22 Januari 1561. Ia hidup di era abad pertengahan di mana kebebasan belajar sangat dihargai. Pada usia 12 tahun, ia bersekolah di Trinity College, Universitas Cambridge. Di sana, ia mempelajari pemikiran Plato dan Aristoteles, yang kemudian berkembang menjadi antipati terhadap filsafat Aristoteles. Pada tahun 1576, ia diangkat menjadi staf kedutaan Inggris di Prancis. Kemudian di usianya yang ke 23 tahun dia diangkat menjadi anggota parlemen. Pada tahun 1580, Bacon kembali ke London setelah menerima kabar kematian ayahnya. Bagi Bacon, logika silogistis-deduktif yang dikembangkan oleh Aristoteles diatas tidak sanggup menghasilkan penemuan-penemuan empiris (Rapar, 1996).

Bacon mengatakan bahwa silogistis-deduktif itu hanya dapat membantu mewujudkan konsekuensi deduktif dari apa yang sebenarnya telah diketahui. Agar pengetahuan itu berkembang dan demi memperoleh pengetahuan yang benar-benar berguna, konkret, dan praktis, metode deduktif harus ditinggalkan dan diganti dengan metode induktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori induktif Bacon ini lahir sebagai jawaban atas kelemahan dari teori deduksi yang sebelumnya sering dipakai oleh Aristoteles. Harapannya adalah supaya metode induksi ini dapat menjadi metode bagi semua ilmu pengetahuan (Rapar, 1996).

Untuk mengetahui bangunan dan susunan apa saja yang digunakan Bacon dalam menghimpun metode induksi-empiris, disini akan penulis bagi menjadi empat poin. Yaitu:

1. Sumber dan Hakikat Pengetahuan

Terkait dengan sumber dan hakikat pengetahuan dalam perspektif epistemologi Bacon, kita bisa mengabstraksikan metode Bacon secara simple dan sampai pada sebuah catatan sederhana tentang metode ilmiah. Pada intinya, induktivisme Bacon berakar pada dua pilar; *Observation* dan *induction*. Observasi yang dilakukan dalam memperoleh knowledge harus diambil tanpa praduga (*prejudice*) atau pre-konsepsi (*preconception*). Ini menegaskan pemikiran Bacon yang menisbikan pengetahuan akal yang telah ada anggapan tanpa rasionalitas dan bahwa kita juga diwajibkan untuk mencatat atau merekam hasil-hasil dari data-data pengalaman sensorik. Hasil-hasil dari pengamatan diungkapkan dalam sesuatu yang dinamakan pernyataan observasi (*observation statments*) (Hilmy, 2013). Dari sebuah kesimpulan pengamatan tersebut bisa digunakan sebagai landasan bagi hukum-hukum dan teori-teori ilmiah. Selanjutnya, proses induksi yang akan dilakukan untuk memahami pendekatan Induktif Bacon ini adalah dengan memulainya dari bagian-bagian yang bisa diamati dan kemudian dipikirkan ke dalam pernyataan-pernyataan umum ataupun hukum-hukum. Karena itulah fenomena-fenomena alam sangat mendukung sebagai salah satu sumber pengetahuan, di mana hakikat pengetahuannya adalah mengetahui alam dari alam (Jauhari & Yahya, 2020).

2. Alat Pengetahuan

Dengan menggunakan empirisme, maka dapat diketahui bahwa apa yang menjadi tools oleh Bacon dalam menyusun ataupun memperoleh pengetahuan adalah dengan mengfungsikan sarana panca indera manusia. Meskipun Bacon adalah seorang empirisme, namun dalam hal ini dia tidak pernah menafikan peran akal. Pengalaman melalui penglihatan, penciuman, dan merasakan bisa mampu menghantarkan manusia pada sebuah proses pencapaian pengetahuan (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Karena itu, *Indera sensation (observable and measurable)* menjadi Instrumen dominan Pengetahuan yang digunakan untuk menangkap fenomena-fenomena realitas yang selanjutnya diobservasi secara terus menerus dan berkelanjutan. Selanjutnya data ini dipersepsikan oleh akal melalui sebuah kesimpulan yang terikat pada fenomena pengamatan. Pada tahapan akhir, Bacon menciptakan sebuah teori epistemologi

induktivisme sebagai kesimpulan dari observasi tersebut. Teori Induksi ini, dalam pengertian luas adalah suatu bentuk pemikiran di mana kita menggeneralisasikan dari sebuah keseluruhan pengamatan terhadap kumpulan bagian-bagian penting untuk sebuah kesimpulan umum. Karena induksi sendiri memiliki beberapa sifat yang tidak boleh dihilangkan atau diabaikan (Setianingsih, 2019).

Diantara sifat-sifat yang tidak boleh diabaikan tersebut adalah:

- a. Bukan subjektivitas, sampai menjadi tergantung dari perasaan dan keinginan pribadi, melainkan mengenal objek dalam dirinya sendiri.
- b. Bukan pragmatis, sampai mencari untung atau kegunaan praktis tetapi melihat objek apa adanya.
- c. Bukan abstrak, sampai terjadi hal konkret dan individual tidak digubris lagi, tetapi justru situasi dan lingkungan konkret dipahami (Zubari, 1990).

3. Teori Kebenaran Pengetahuan

Metode atau cara untuk memperoleh pengetahuan adalah *Eliminative Induction*, yang meliputi:

- a. Observasi-eksperimentasi atas fakta-fakta alam;
- b. Didata dalam tabel positif dan negative;
- c. Kemudian generalisasi untuk penetapan teori pengetahuan (setelah tidak ditemukan fakta negatif) .

Jika diuraikan lewat contoh, metode induktif yang dikembangkan oleh Bacon adalah sebagai berikut:

“Bacon ingin mengetahui tentang sifat panas yang diduga merupakan gerakan-gerakan tidak teratur yang cepat dari bagianbagian kecil dari suatu benda. Ia lalu membuat daftar dari bendabenda yang memiliki tingkatan panas yang berbeda. Lewat penelitian dan penyelidikan yang seksama terhadap daftar dari masing-masing kelompok benda itu, ia berupaya menemukan karakteristik yang senantiasa hadir pada benda-benda panas, karakteristik yang tidak terdapat pada benda-benda dingin, dan yang selalu ada pada benda-benda yang memiliki tingkatan panas yang berbeda. Dengan demikian, ia berhrap akan berhasil menemukan suatu hukum yang berlaku umum tentang apa yang diselidikinya itu” (Ulum, 2018) .

Masih dalam proses menemukan hakikat panas, dari panas yang diperoleh dari menggosok tangan hingga panas yang diperoleh dari matahari, Bacon berpendapat bahwa panas sebenarnya adalah pergerakan partikel-partikel yang lebih kecil dari suatu objek, yang pada akhirnya menghasilkan panas pada objek apa pun. Dengan kata lain, di sini Bacon mengusulkan sebuah metode yang dengan metode itu ilmuwan dapat menghasilkan teori yang memiliki kemungkinan kebenaran yang lebih tinggi derajatnya dibanding dengan metode yang lain. Karena sejarah pun telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan modern, khususnya empiris, telah berkembang sangat pesat justru atas jasa induksi gaya Bacon ini (Ginting & Situmorang, 2008).

4. Pengujian Kebenaran Pengetahuan

Setiap teori, pastinya tidak pernah lepas dari kekurangan. Begitupun dengan metode induksi gaya Bacon. Setidaknya ada dua keberatan atas induksi gaya Bacon ini dan cara kerja induksi pada umumnya. Pertama, betapun menariknya metode yang ditawarkan Bacon, dalam kenyataannya kita tidak pernah mendekati, meneliti, dan membaca alam dengan mata telanjang yang kosong sama sekali. Kita tidak bisa melakukan pengamatan apapun atas alam tanpa ide tertentu tentang alam yang sedang kita amati. Karena semua pengamatan kita mau tidak mau sudah dipengaruhi oleh pengertian tertentu tentang apa yang sedang kita amati. Jadi intinya, kita tidak bisa mengamati alam dengan akal budi yang kosong sama sekali. Sebab, disadari atau tidak, ketika kita mengamati suatu objek, kita sesungguhnya telah memiliki kerangka teoritis dan asumsi tertentu. Bahkan kita sudah mempunyai hipotesis tertentu sebagai hasil dari abduksi. Abduksi adalah proses yang terjadi dalam pemikiran ilmuan untuk mencari dan merumuskan hipotesis (Setianingsih, 2019).

Galileo bahkan mengatakan bahwa indera itu menipu, dia mengatakan “saya tidak dapat mengungguli kecerdasan manusia, bahwa yang ia terima dan ia pertahankan adalah benar. Dan dengan pendapat yang mereka ajukan, hal itu berarti memperkosa indera mereka sendiri; karena dengan demikian mereka telah menetapkan bahwa akal budi mereka telah didekte sehingga eksperimen yang masuk akal menunjukkan dengan sangat jelas hal-hal yang bertentangan. Sebagai contoh, kita

tampaknya melihat matahari bergerak melintasi langit, sesungguhnya matahari tidak bergerak melintasi langit. Akal budi menunjukkan bahwa bumilah yang bergerak dan matahari diam. Akal budi melakukan pemaksaan terhadap indera sehingga ia mengatakan tentang “pemeriksaan akal budi atas indera”. Tetapi kita harus mempercayai akal budi, bukan indera. Karena indera dapat menipu kita, tetapi akal budi memberitahukan kebenaran kepada kita (Setianingsih, 2019).

Sebagai contoh, ketika kita ingin meneliti tentang batu, setidaknya kita sudah punya gambaran umum dan konsep tertentu tentang batu, sehingga kita bisa memastikan bahwa itu adalah batu, bukan kayu, dari sinilah kita bisa membuat klasifikasi tertentu mengenai hal yang sedang kita amati tersebut. Namun, yang harus ditekankan di sini adalah bahwa Bacon hanya menginginkan supaya kita jangan sampai terbelenggu oleh asumsi-asumsi teoritis tertentu yang cenderung memaksakan fakta dan data untuk sesuai dengan asumsi kita. Untuk itu, yang perlu diingat adalah bahwa pengandaian, konsep, dan asumsi teoritis itu harus tetap terbuka untuk diubah berdasarkan fakta dan data yang kita temukan sebagaimana adanya. Bahkan kalau perlu malah ditinggalkan jika memang tidak lagi sesuai dengan fakta dan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini asumsi teoritis memang diperlukan sebagai alat bantu untuk melahirkan hukum atau teori baru, dan bukan sasaran yang harus dicapai (Press, 2021).

Kedua, bahwa fakta, data, dan fenomena, tidak pernah menampilkan dirinya kepada kita sebagai fakta, data, atau fenomena yang telanjang begitu saja. Karena dalam hal ini fakta tersebut perlu ditafsirkan. Oleh karena itu, Bacon keliru kalau dia menyingkirkan begitu saja spekulasi ilmiah. Padahal untuk melakukan penafsiran tersebut, seorang ilmuwan harus mempunyai konsep, spekulasi, atau imajinasi tertentu dan aktif berpikir tentang objek tersebut (Mbusa, 2021). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sikap dasar empirisme yang mengandalkan metode induksi untuk memperoleh fakta melalui pengamatan indrawi sebagai dasar pengetahuan ilmiah kiranya berlebihan. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akal budi pun turut berperan aktif dalam mengungkap suatu makna. Karena kalau tidak, maka tidak akan ada yang namanya penemuan ilmiah (*scientific discovery*), sebab tidak semua orang bisa tahu dengan sendirinya bahwa fakta tertentu mengungkapkan hukum atau teori

tertentu. Meski demikian, bukan berarti induksi ini tidak dapat digunakan. Sebab, dalam bidang agama, ada beberapa persoalan yang memang harus diselesaikan dengan menggunakan metode induksi ini, sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini (Masykur, 2019).

b. Riwayat Hidup John Stuart Mill

John Stuart Mill lahir di Pentonville London Inggris pada tanggal 20 Mei 1806, Ia merupakan anak tertua dari sembilan bersaudara yang terkenal sebagai ahli sosial politik dan pemikir etika (Filsuf Etika), terutama beraliran utilitarian. Ayahnya memiliki nama James Mill dan ibu Harriet Barrow. Ayahnya menggeluti dunia politik, ekonomi, dan filsafat. Membuat John Stuart Mill mempunyai masa depan yang bisa dikatakan cerah. Ayahnya merupakan teman dekat dari seorang filsuf etika yakni, Jeremy Bentham (Rahman, 2023). Mill meninggalkan banyak sekali karya. Banyak dari karya Mill yang terkenal dan masih menjadi subjek perdebatan dan diskusi hingga saat ini. Mill menulis buku yang berjudul *On Liberty* tahun 1859 yang berisi tentang etika politik. Buku ini tercipta karena adanya pengaruh pemikiran Joseph Priestley dan Josiah Warren tentang penciptaan individu yang maju secara intelektual. Selain itu hubungannya dengan sang istri juga membuat Mill memahami tentang hak-hak perempuan serta kebebasan berpolitik (Cahyadi & Manullang, 2021).

Di luar dari kedua hal tersebut, interaksi Mill dengan berbagai tokoh pemikir politik baik secara langsung ataupun melalui tulisan juga mempengaruhi pemikiran Mill dalam dunia politik sehingga terciptalah buku tentang etika politik berjudul *On Liberty*. Dalam tulisannya tersebut, Mill mengkaitkan hak setiap individu yang semestinya bebas dari segala bentuk diskriminasi. Sementara itu, tulisan Mill yang tidak kalah penting yaitu tentang “prinsip-prinsip ekonomi dan politik” (*Principles of Political Economy*) buku ini tercipta karena John Stuart Mill ingin mengembangkan pemikiran ekonomi David Ricardo yang lebih dikenal dengan Ricardian dengan tujuan untuk membela pandangan sosialis dan membela beberapa alasan sosialis, dan masih banyak karya-karya lainnya. John Stuart Mill dipandang sebagai salah tokoh liberal karena Ia mengkritik peraturan yang mempersulit rakyat dan menuntut keadilan social (Muharrir & Haryono, 2023).

Secara garis besar pemikiran John Stuart Mill di pengaruhi oleh ayahnya sendiri yakni James Mill, kemudian ada pula tokoh lain yakni Jeremy Bentham yang merupakan teman dekat ayahnya. Mill banyak membaca karya Bentham yang secara tidak langsung juga mempengaruhi pemikirannya secara keseluruhan. Mill sendiri mengalami masa kecil yang sulit. Ia dijuluki “anak yang dewasa sebelum waktunya” karena Ia harus menghadapi tekanan yang besar dari ayahnya untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi. Pengalaman ini juga mempengaruhi pandangan Mill tentang kebebasan dan otoritas dalam buku *On Liberty*. Mill menulis *On Liberty* pada masa pemikiran liberalisme mulai berkembang. Buku ini memberikan landasan bagi apa yang sekarang kita sebut liberalisme, dengan menekankan pentingnya hubungan antara otoritas dan kebebasan. Mill juga membahas perjuangan antara kebebasan dan otoritas serta batasan otoritas negara (Wayne Morrison, 2021).

Mill adalah seorang utilitarian yang menggunakan prinsip manfaat dalam membatasi kebebasan berpikir, yaitu dengan menerapkan uji sederhana validitas yang menilai apakah suatu tindakan akan memberikan manfaat yang lebih besar dari pada kerugian yang mungkin timbul. Pandangan Mill tentang kebebasan yakni setiap individu boleh melakukan apa yang mereka kehendaki selama tidak menyulitkan orang lain. Individu adalah orang yang telah mengerti dalam membuat keputusan, apakah hal tersebut baik atau buruk. Namun pemerintah juga harus terlibat jika itu dimaksudkan guna melindungi Masyarakat (Mill, 2020).

Menurut Mill, manusia membutuhkan kebebasan. Kebebasan adalah sarana dan tujuan, kondisi untuk kebaikan bersama, dan elemen penting dari kesejahteraan setiap individu. Menurut Mill, seseorang tidak boleh melanggar batas kebebasan yang dimiliki oleh orang lain dan juga tidak boleh secara langsung melakukan kejahatan. Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan, tetapi kebahagiaan tidak akan tercapai kecuali diwujudkan melalui kebebasan manusia dan kebebasan juga tidak mempengaruhi kebahagiaan banyak orang. Ia memandang kebebasan sebagai pembenaran atas kemerdekaan yang dimiliki setiap individu dan hal ini bertentangan dengan kontrol sosial dan kekuasaan negara yang tidak terbatas (Kahfi et al., 2025).

Dari banyaknya tokoh dan juga kondisi Inggris pada waktu itu maka John Stuart Mill akhirnya menuangkan gagasannya utamanya dalam sebuah buku berjudul *On*

Liberty. Dalam buku ini Mill membahas tentang kebebasan berpikir dan berdiskusi, kebahagiaan, batasan wewenang, politik dll. Tokoh yang sangat mempengaruhi pemikiran John Stuart Mill, terkait buku *On Liberty* adalah istrinya sendiri yakni Harriet Taylor. Hal ini terdapat jelas pada bagian akhir buku yang berbunyi “seperti semua yang telah saya tulis bertahun-tahun, itu adalah miliknya (Taylor) dan juga milik saya” (Pramana, 2023).

CONCLUSION

Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon ternyata telah mampu menjawab keterbatasan metode berpikir deduksi Aristoteles. Kritik-kritiknya mampu menyajikan berbagai pengetahuan baru dalam ilmu pengetahuan, khususnya dengan penilaiannya yang objektif. Karena dengan penilaian yang objektif, ilmu lebih leluasa menampilkan dirinya. Namun, terlepas dari segala kelebihan yang dimiliki, ternyata induktivisme Bacon juga memiliki beberapa kelemahan, hal ini tidak lepas dari sifat kebenaran ilmu pengetahuan yang tidak bisa dicapai dengan mutlak. Sifat ilmu pengetahuan hanya mampu mengantarkan *thethinkers* mendekati kepada kebenaran itu sendiri. Dalam pengertian penulis di sini, bahwa tidak semua yang kita percaya dalam sebuah keyakinan harus dipercaya juga oleh orang lain.

Praktisnya, kita senantiasa diharapkan untuk saling menghargai view ilmu pengetahuan dengan tanpa mengabaikan landasan kritis. Dengan demikian akan tercipta dinamika keilmuan yang harmonis dan dinamis. Pemikiran John Stuart Mill memiliki relevansi terhadap politik Indonesia, khususnya dalam pembahasan tentang kebebasan. Yakni kebebasan berbicara, berpendapat, diskusi, dan juga pers. Dalam sistem demokrasi pemikiran Mill relevan terhadap kebebasan memilih pemerintah melalui sistem yang dikenal dengan pemilihan umum. Pemikiran John Stuart Mill tentang Negara Ideal dapat membantu mengatasi permasalahan politik di Indonesia dengan membantu pengembangan sistem pemerintahan, hukum, pemilihan, pendidikan, dan politik yang lebih transparan, demokratis, serta berperan dalam pengembangan kebijakan yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

REFERENCES

- Cahyadi, A., & Manullang, F. M. (2021). *Pengantar Filsafat Hukum*. Prenada Media.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). Filsafat Ilmu Dan Metode Riset. *Terbitan Pertama. Medan Usupress*, 134–156.
- Hilmy, M. (2013). Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 97–126.
- Jauhari, I., & Yahya, A. (2020). *Filsafat Ilmu*. Deepublish.
- Kahfi, R. A., Mukhtar, M., Pangestu, Y., & Akbar, M. H. (2025). Kajian Filsafat Hukum Dari John Stuart Mill: Kebebasan Dan Keadilan Dalam Kasus Band Sukatani Di Indonesia. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 4(01).
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.
- Masykur, F. (2019). Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme Dan Metode Keilmuan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 57–68.
- Mbusa, S. Y. (2021). Paradoks “Knowledge Is Power” Dan Bencana Kemanusiaan Tinjauan Filosofis Menurut Pemikiran Sir Francis Bacon. *Aggiornamento*, 2(01), 15–32.
- Mill, J. S. (2020). *Utilitarianisme*. Basabasi.
- Muharrir, M., & Haryono, S. (2023). Konsep Utilitarianisme Jhon Stuart Mill Relevansinya Terhadap Behavioral Economics. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(1), 109–122.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Pramana, O. M. Y. (2023). Prinsip Cedera Dalam Hubungan Kebebasan Dan Otoritas Menurut John Stuart Mill. *Dekonstruksi*, 9(04), 33–44.

Press, U. G. M. (2021). *Belajar Petrologi Secara Mandiri*. Ugm Press.

Rahman, N. (2023). *Tradisi Haul Rm Datuk Singo Sroyo Dalam Pandangan Etika Utilitarianisme John Stuart Mill*. Iain.

Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Kanisius.

Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.

Ruslan, R., Nilawati, S., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). Hubungan Antara Filsafat Dan Pendidikan. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(1), 157–163.

Setianingsih, Y. (2019). Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon Dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan. *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy*, 1(2), 157–178.

Ulum, A. R. S. (2018). *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Anak Hebat Indonesia.

Wayne Morrison, L. L. B. (2021). *Yurisprudensi: Adam Smith, Jeremy Bentham Dan John Stuart Mill—Awal Perkembangan Fondasi Hukum Utilitarian*. Nusamedia.

Wicaksono, Y., & Fauzi, S. (2025). Cabang-Cabang Filsafat. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 102–107.

Zubari, A. B. Dan A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.